

PENGGUNAAN STUDI NATURALISTIK DALAM PENDIDIKAN

Oleh

Drs. Sukardi P. Widagdo, Med.
Doctorate Candidate pada
Ohio State University

Abstrak

Salah satu studi penelitian yang mulai berkembang pada akhir-akhir ini, yaitu kegiatan penelitian yang menggunakan teknik naturalistik. Untuk memperoleh kebenaran studi, teknik ini mendasarkan filosofinya pada "phenomenologism", keaktifan si peneliti dalam mengambil informasi, keterampilan si peneliti dalam melakukan triangulasi, dan "judgment" si peneliti dalam menginterpretasikan informasi. "Judgment" yang bisa dipertanggungjawabkan yaitu "judgment" yang bisa ditelusur dan direplikasikan kembali oleh si peneliti sendiri atau peneliti lainnya.

PENGGUNAAN STUDI NATURALISTIK DI DALAM PENDIDIKAN

I. Latar Belakang Studi

Untuk memperluas batas cakrawala ilmu pengetahuan, dapat ditempuh beberapa cara: belajar dari pengalaman orang lain, membaca buku, melakukan sendiri "trial and error", dan menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan para ahli sebelumnya.

Cara-cara pertama, kedua, dan ketiga adalah baik dan bisa dibenarkan, karena ketiga cara tersebut juga akan bisa memperluas pengetahuan seseorang. Cara terakhir, yaitu melakukan studi dengan menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan adalah cara yang terbaik, karena selain cara tersebut bisa memperluas cakrawala ilmu pada diri sendiri, juga bisa digunakan untuk publikasi pada orang lain. Hasil studi yang dihasilkan pun bisa diakui secara sah oleh para ahli lainnya, dan bisa dinyatakan bahwa apa yang diperoleh adalah hasil buah pikirannya. Melakukan studi dengan memakai pedoman dari langkah-langkah yang telah ditentukan untuk memecahkan suatu problematika, secara umum dikatakan bahwa si peneliti telah menggunakan metodologi riset.

Berbicara tentang metodologi riset dalam bidang pendidikan, sosial maupun bidang eksakta lainnya, kita dapat membedakan metodologi tersebut dalam dua macam teknik: teknik kuantitatif dan teknik naturalistik atau sebagian ahli menyebutnya teknik kualitatif.

Si peneliti dikatakan menggunakan teknik kuantitatif, bila di dalam studinya, ia mentransfer data yang diperoleh ke dalam numerik, kemudian baru dianalisis dan diinterpretasikan sehingga bisa menerangkan gejala yang ada. (Babbie 1983)

Si peneliti bisa dikatakan menggunakan teknik naturalistik, bila di dalam studi-lapangan, data yang diperoleh kemudian ditransfer ke nonnumerik, dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh arti semua kemungkinan gejala yang ada.

Kedua metodologi tersebut di atas sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan, "social behavior", jurnalis, eksakta, maupun bidang penelitian. Ditilik dari perkembangan kedua teknik tersebut, perkembangan teknik kualitatif lebih lambat jika dibandingkan dengan teknik kuantitatif. Satu hal yang menyebabkan lambatnya perkembangan teknik naturalistik adalah sulitnya mencapai kesatuan pendapat di antara para ahli naturalistik sendiri di dalam menggali konsep konstruk maupun teori dan aplikasi teknik tersebut.

Tahun 1960-an merupakan kurun waktu penting; pada masa ini teknik naturalistik mulai diperhatikan lagi oleh para ahli riset di USA maupun di negara lainnya. Teknik naturalistik lebih tampak peranannya, ketika dengan teknik ini berhasil diungkapkan kasus nasional "watergate". Sampai saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang teknik naturalistik akan tetap berkembang sejalan dengan teknik pasangannya, yaitu teknik kuantitatif.

Penulis berpendapat bahwa di dunia pendidikan teknik naturalistik juga sangat penting peranannya, karena banyak kegiatan dalam pendidikan yang berhubungan dengan kelakuan manusia, dan tidak bisa diungkapkan dengan teknik kuantitatif. Oleh karena itu, perlu kiranya para ahli pendidikan tidak hanya mengenal teknik kuantitatif saja, tetapi sebaiknya juga mengenal teknik naturalistik.

Pada kesempatan ini, penulis berusaha membahas sedikit tentang teknik naturalistik, dengan tujuan untuk menambah perbendaharaan kegiatan penelitian pendidikan yang ada, dengan harapan agar lebih berguna bagi para pendidik maupun

para peneliti lainnya dalam mengemban tugas sebagai pendidik yang baik.

A. Perbedaan Teknik Naturalistik dan Teknik Kuantitatif

Ditinjau dari prinsip dasar teknik naturalistik dan teknik kuantitatif, kedua teknik tersebut mempunyai tiga macam perbedaan: dasar filosofi, asumsi, dan koleksi data.

Perbedaan dasar filosofi

Teknik naturalistik mendasarkan teorinya pada "phenomenologism". Menurut teknik ini, kebenaran itu bisa diperoleh dengan cara menginduksi gejala yang ada dari subjek melalui para peneliti. (Taylor dan Bogdan 1984) Dengan mempercayakan pada keahlian dalam mengenal, menyadap gejala yang ada, dan kejujuran para peneliti, akan dihasilkan suatu konklusi yang terarah, dinamik, dan menyeluruh.

Sebagai contoh bisa diambil beberapa kegiatan kita sehari-hari, seperti: Seorang ibu yang sedang makan buah mangga, kemudian diminta menilai rasa mangga tersebut. Seorang wasit olah raga, "volley ball" misalnya, diminta menilai "performance" para pemainnya.

Seorang instruktur teknik, diminta menilai keterampilan praktek para siswanya.

Pada situasi itu, ketiga orang tersebut memutuskan untuk menilai dengan proses seperti berikut: Mereka akan mendasarkan penilaiannya pada prinsip yang ada padanya, digabungkan dengan apa yang dialami dan kemudian mereka menggunakan "judgment" mereka untuk memutuskan penilaian mereka.

Teknik kuantitatif mendasarkan teorinya pada "positivism". Menurut teori ini, kebenaran dapat didemonstrasikan dan dikonfirmasi dengan konsep, proposisi, konstruk, dan hukum yang telah ada (Kaplan; 1967; Guba; 1982).

Sebagai contoh bisa diambil dari teori goneometri, ilmu alam, dan ilmu pasti. Pada teori goneometri, suatu segitiga bisa dikatakan segitiga sama sisi apabila ketiga sudutnya masing-masing 60 derajat. Pada proses ini, segitiga sama sisi menjadi hasil teori karena telah ditunjang kebenarannya dengan aksioma yang telah ada; dalam hal ini tiga sudut 60 derajat.

Menurut "positivism", suatu teori bisa dikatakan valid kebenarannya, apabila teori tersebut bisa didukung dengan aksioma atau proposisi yang telah ada.

B. Perbedaan Asumsi

Perbedaan kedua yang erat dengan perbedaan filosofi yaitu perbedaan asumsi. Perbedaan tersebut bisa di bagi menjadi tiga bagian :

1. Asumsi tentang realitas (Guba: 1982)

Pada teknik naturalistik, realitas mempunyai sifat ganda, meluas ("divergent") dan saling interaksi. Pada teknik kuantitatif, realitas itu bersifat tunggal, berdiri sendiri. Menuju ke satu titik ("convergent"), dan fragmentasi atau masih ada kelanjutannya.

2. Pada teknik naturalistik, hubungan peneliti dengan subjek yang diteliti bersifat "interrelated", sedangkan pada teknik kuantitatif hubungan peneliti dengan subjek adalah "independent".

3. Hasil kebenaran studi mendasarkan pada hipotesis dan "ideographic statement" yang mempunyai penekanan pada perbedaan.

Pada teknik kuantitatif, hasil kebenaran studi menekankan pada pengembangan "nomothetic knowledge" yaitu pengembangan yang mengkonsentrasikan pada hukum teori secara umum. Hasil studi bisa digeneralisasikan, karena gejala yang ada sudah dibatasi dengan variabel yang sejenis dan mewakili.

C. Perbedaan dalam Koleksi Data

1. Teknik naturalistik diturunkan dari studi antropologi yang mendasarkan pada teori induksi, dengan data kualitatif, "holistic analysis" dan deskripsi yang mendalam dengan menggunakan pengamatan yang terencana untuk tujuan studi.

Teknik kuantitatif, pada umumnya didominasi dengan model "hipotetico deductive methodology", dan bersifat "empirism" yaitu suatu sifat yang menonjolkan pada kegiatan observasi dan eksperimen. Model ini berasumsi kuat bahwa pengukuran kuantitatif, rencana eksperimen, "multivariate" dan statistik parametrik adalah satu rangkaian ilmu pengetahuan yang "baik".

2. Pada teknik naturalistik, peneliti bersikap aktif dengan melakukan variasi triangulasi yaitu menggabungkan metode atau sumber data dalam satu studi untuk mendeskrip-

si situasi, kejadian, subjek, interaksi behavior, pengalaman dari tangan pertama subjek, atau sumber lainnya seperti catatan pribadi, dokumen, dan "case history" (Denzin: 1978; Patton : 1980)

Pada teknik kuantitatif, peneliti bersikap pasif, mempercayakan pada jawaban kuesioner atau sejenisnya, yang telah direncanakan lebih dahulu. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam lokasi diusahakan tidak berpengaruh pada subjek.

Di samping ketiga perbedaan di atas, ada pula persamaannya, yaitu kedua teknik berawal dari problematika yang diungkapkan dalam hipotesis sebagai petunjuk studi, dan berusaha mencari informasi untuk menuju ke suatu konklusi.

II. Langkah-langkah yang Perlu Diambil dalam Studi Naturalistik

Dengan adanya penjelasan di muka tidak berarti bahwa teknik naturalistik itu sesempit tulisan ini sehingga memberikan "image" bahwa hal tersebut tidak perlu dipelajari lebih mendalam; itu bukan tujuan penulis. Teknik naturalistik juga luas, seluas teknik kuantitatif; semakin didalami semakin banyak yang ingin dan perlu diketahui.

Pada kesempatan ini, penulis akan mengambil sebagian kecil dari yang luas tadi. Secara singkat, akan ditunjukkan langkah-langkah yang harus diperhatikan seandainya teknik ini dilaksanakan untuk studi. Mudah-mudahan para pendidik dan para peneliti tertarik untuk lebih mendalami teknik naturalistik.

Yang termasuk langkah-langkah penting di antaranya adalah: perencanaan studi, teknik sampling, akses organisasi/intitusi, memilih instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis laporan.

A. Perencanaan Studi

Seperti halnya teknik kuantitatif, teknik ini juga bermula dengan perencanaan studi atau "research design". Perencanaan studi ini perlu, terutama untuk kepentingan si peneliti sendiri, karena dengan adanya langkah ini, dia dipaksa untuk secara keseluruhan mengungkapkan idenya ke dalam rencana tertulis, sehingga si peneliti sudah mendapatkan gambaran nyata terhadap apa yang akan dilakukan, dan kronologi kegiatan di lapangan sampai kemungkinan yang akan diperoleh dari studinya.

Langkah awal ini merupakan langkah yang sulit, terutama pada tahap mencari problematika. Seringkali, yang dianggap problematika sebenarnya bukan problematika, melainkan cara pemecahan problem tersebut, sehingga tidaklah aneh bila seorang peneliti tersandung pada langkah ini. Hal tersebut tidak akan terjadi bila si peneliti bisa merangkaikan aspek teori dengan definisi yang operasional ("operational definition").

Dari problematik yang timbul, pertanyaan studi ditentukan, dengan mengungkapkannya melalui hipotesis atau tanpa melalui hipotesis, dan digali signifikansi dan tujuan studi. Problematika yang baik yaitu problematika yang hasil pemecahannya bisa menunjang tujuan yang akan dicapai dalam studi.

Tentang perlunya pertanyaan studi dalam teknik naturalistik, Taylor dan Bogdan (1982), mengatakan bahwa hampir semua peneliti telah mempunyai pertanyaan studi ketika mereka akan masuk ke studi lapangan. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa pertanyaan studi bisa digolongkan menjadi dua macam : "substantive question" dan "theoretical question". "Substantive question" yaitu semua pertanyaan yang berkaitan erat dengan spesifik isu dalam suatu kerangka atau "framework" seperti: spesifik isu tentang pendidikan, implementasi pendidikan, kenakalan remaja, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan "theoretical question" yaitu semua pertanyaan yang erat hubungannya dengan dasar-dasar isu sosial seperti sosialisasi pendidikan, kontrol sosial, dan sebagainya. Kedua pertanyaan studi tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, diusahakan agar pertanyaan studi bisa mengombinasikan pengertian subjek yang akan diteliti dengan kedua pertanyaan di atas.

B. Memilih Sampling

Setelah perencanaan studi bisa dibuat, langkah berikutnya yaitu menentukan populasi dan sampel untuk memperoleh informasi. Dalam teknik naturalistik, para peneliti banyak menggunakan metode "non-probability" yaitu teknik menentukan sampel dengan tidak menggunakan prinsip random sampling. Pada cara ini, "judgment" peneliti sangat berperan. Ada empat macam metode yang sering dilakukan para peneliti. Keempat cara tersebut yaitu "accident sampling", "quota sampling", "purposive sampling", dan "snow-ball sampling".

1. "Accident sampling" yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan siapa saja yang ditemui si peneliti dalam waktu tertentu. Teknik ini adalah paling lemah dan tidak dianjurkan pemakaiannya, apabila kemungkinan teknik lain bisa digunakan.
2. Quota sampling" yaitu teknik menentukan subjek dengan mendasarkan stratifikasi populasi yang ada, seperti jenis kelamin, ras, agama, jenis pekerjaan sebagai dasar untuk memilih sampel. (Miller, 1977). Cara ini banyak digunakan dalam studi sosial dan studi pendapat umum.
3. "Pusposive sampling", yaitu teknik menentukan subjek dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian untuk memperoleh "representationess".
4. "Snow-Ball Sampling" yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan memulai dari sejumlah subjek yang ditentukan secara random atau tidak, kemudian pada akhir interview, mereka diminta rekomendasinya untuk memilih orang berikutnya.

Keempat cara tersebut tidak dianjurkan pemakaiannya pada teknik kuantitatif, karena tidak mendasarkan pada prinsip-prinsip random. Tetapi banyak dilaksanakan pada penelitian yang berhubungan erat dengan kegiatan manusia.

C. Akses Organisasi atau Institusi

Ketika populasi dan sampel telah terencana, penelitian kemudian bisa melangkah ke "step" berikutnya, yaitu menemui organisasi atau institusi yang membawahi subjek tersebut, untuk memperoleh izin dari yang bersangkutan. Dengan izin tersebut kemudian dipilih "gate keeper" yaitu satu atau beberapa orang untuk dijadikan nara sumber atau informan.

Menemui organisasi atau institusi untuk memperoleh izin penelitian, tidaklah selalu mudah; apalagi bila kegiatan tersebut menyangkut hal-hal yang dianggap sensitif bagi organisasi tersebut.

Memilih "gate keeper" yang mengerti seluk beluk organisasi, sangat penting; oleh karena itu, memilih berdasarkan kriteria yang telah direncanakan sangat dianjurkan. Problem yang sering ditemui dalam masalah ini, yaitu peneliti memilih kawan sendiri. Hal ini dilakukan karena ingin mencari jalan pintas. Faktor negatif yang mungkin timbul yang disebabkan eratnya hubungan, peneliti tidak bisa mengontrol apakah kawan tersebut memberi informasi secara benar.

D. Memilih Instrumen

Langkah ini sebetulnya bisa dilakukan sesudah atau sebelum memperoleh izin dan mengetahui subjek di lapangan. Urutan di sini hanya untuk memudahkan pembahasan saja. Pembuatan instrumen sesudah maupun sebelum kondisi subjek diketahui akan membawa konsekuensi. Sebagai contoh, bila instrumen dibuat sebelum mengetahui kondisi subjek, ada kemungkinan instrumen yang direncanakan tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Sebaliknya, bila instrumen belum dibuat, ketika mencari izin akan memperoleh kesulitan. Oleh karena itu, peneliti hendaknya bijaksana, dapat membuat instrumen dengan syarat bisa diubah secara fleksibel.

Pembuatan instrumen biasanya dipengaruhi oleh strategi yang akan peneliti ambil dalam lokasi, secara: "monosite" atau "multisite".

1. "Monosite"

"Monosite" yaitu suatu strategi untuk memperoleh informasi dari subjek dengan hanya menggunakan satu macam cara saja, seperti interview saja atau observasi saja. Cara ini tampaknya mudah di dalam teori, tetapi sukar dilaksanakan karena tidak mungkin peneliti bisa membatasi hanya menggunakan satu macam cara saja.

2. "Multisite"

"Multisite" yaitu strategi untuk memperoleh informasi, dengan melakukan triangulasi dari dua sumber atau lebih. Dengan cara ini, peneliti akan dapat menangkap gejala lebih komplet. Di samping itu, bila terjadi pengambilan informasi yang bias, akan bisa dieliminasi dengan informasi lainnya. Cara ini sangat dianjurkan dalam teknik naturalistik. Salah satu penganjurnya yaitu Denzin (1978). Menurut

dia, strategi "multisite" sangat perlu dalam studi sosial karena peneliti biasanya akan berhadapan dengan manusia dan kegiatannya, yang secara periodik selalu berubah.

Untuk melakukan hal tersebut, ada empat kemungkinan triangulasi bisa dilaksanakan;

a. Triangulasi data: Pada cara ini, peneliti berusaha meng-

ngombinasikan informasi dari sampel untuk satu masalah.

b. Triangulasi peneliti: Pada cara ini, digunakan beberapa peneliti untuk memperoleh informasi dari subjek. Dengan melakukan silang informasi atau "cross information", data yang bias bisa diperkecil kemungkinannya, dengan membandingkan dengan hasil peneliti lainnya.

c. Triangulasi teori: Pada cara ini, peneliti mengombinasikan beberapa teori perspektif untuk menginterpretasikan satu set data.

d. Triangulasi metodologi: Pada cara ini, peneliti mengombinasikan beberapa metode untuk pendalaman satu problem atau kasus.

E. Mengumpulkan Data

Pada langkah ini, secara aktif peneliti melakukan triangulasi dengan bermacam-macam cara. Informasi tersebut kemudian disimpan dan digunakan sebagai referensi dalam mendeskripsikan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan subjek.

Dalam kebanyakan studi sosial, salah satu cara yang paling banyak digunakan para peneliti untuk mengumpulkan data adalah "participant observation" (Poplin: 1979). Pada cara ini, peneliti diharuskan berbasah kaki, masuk ke lokasi, dan mengalami sendiri apa yang dilakukan subjek. Dengan cara demikian, peneliti akan dapat menentukan sikap serta cara, agar informasi diperoleh sebanyak-banyaknya. Dalam "participant observation", ada tiga kemungkinan bisa dilakukan oleh si peneliti: observasi langsung, partisipasi langsung, dan menggunakan variasi dokumen yang ada.

Mengingat bahwa peranan aktif para peneliti sangat menentukan berhasil atau tidaknya pengambilan informasi, maka perlu dipersiapkan secara matang alat bantu yang harus ada di lokasi subjek. Alat-bantu yang sering menyertai peneliti naturalistik di antaranya adalah : buku catatan, "tape recorder", petunjuk interview, dan sebagainya.

Kasus yang sering terjadi dalam usaha memperoleh informasi yaitu peneliti terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri, misalnya terlalu banyak mencatat, sibuk dengan "tape recorder"-nya, sehingga proses interview sering berhenti. Hal ini bisa menimbulkan rasa jemu pada subjek dan akan berpengaruh negatif pada informasi yang diberikannya. Alat-alat bantu tersebut memang diperlukan, hanya diharapkan peneliti mengatur agar pengambilan informasi tetap lancar, dengan suasana yang konduktif sehingga bisa menjalin rasa saling percaya di antara si peneliti dan subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh hasil yang maksimum, Lotto (1984) memberikan empat macam petunjuk yang harus diperhatikan si peneliti:

1. Ajukan pertanyaan yang tidak menimbulkan keraguan di dalam menjawab.
2. Modifikasi subjektivitas secara jelas.
Salah satu kelebihan teknik naturalistik adalah sangat fleksibel dalam melakukan pengambilan data, dan melakukan "judgment" informasi terhadap tujuan yang akan dicapai. Akan tetapi "judgment" dan pengambilan keputusan harus dicatat sedemikian rupa, sehingga proses tersebut bisa ditelusur dan direplikasikan oleh peneliti lainnya. Melakukan "judgment" dan menentukan keputusan dengan tidak melakukan proses di atas merupakan kesalahan serius dan akan berakibat bias pada langkah-langkah berikutnya.
3. Jadilah eksperimenter tanpa menjadi eksperimentalis.
4. Gunakan perencanaan yang menyeluruh sehingga peneliti mengetahui kapan langkah satu dimulai dan diakhiri, serta kapan memulai langkah berikutnya.

F. Analisa Data

Pada studi kuantitatif, langkah analisis data bisa dilakukan setelah informasi dari subjek atau sampel diperoleh. Akan tetapi tidak demikian pada studi naturalistik. Pada teknik ini, seperti prinsip "bermain catur"; sejak awal si peneliti telah mengarahkan semua kegiatan studinya untuk memecahkan masalahnya dan untuk mencapai tujuan.

Bermacam-macam kegiatan bisa dilakukan dalam langkah ini; menurut Erickson, yang termasuk kegiatan analisis data yaitu kegiatan seperti: memisahkan fenomena yang signifikan dan menghubungkan dengan fenomena lainnya, kemudian menuliskannya secara sistematis, sehingga dimengerti oleh para peneliti lainnya.

Dalam kasus yang sama, Mckinney (1986) membagi kegiatan tersebut menjadi dua bagian: kegiatan di dalam mempersiapkan terjun ke lokasi dan kegiatan memroses data. Yang termasuk kegiatan untuk persiapan ke lokasi, di antaranya menentukan tujuan studi yang akan dicapai, pokok permasalahannya, teknik yang akan dipakai, menyiapkan peralatan bantu dalam studi lapangan, mencobakan instrumen kepada subjek, mencatat komen dan informasi dari subjek, menyelaraskan studi leteratur dengan keadaan subjek dan populasi, membuat rangkaian teori dengan keadaan nyata.

Yang termasuk memroses data yaitu kegiatan seperti: mengidentifikasi data ke dalam sistem kartu, mengklasifikasikan, mengkodekan, menuliskan "rule" untuk membaca data, melengkapi keterangan tambahan dengan kategori, mereview kategori untuk mengurangi kesalahan.

Menarik kesimpulan dari hasil analisis adalah langkah akhir dari kegiatan ini. Pada langkah ini, secara menyeluruh, peneliti mengamati apa yang dilakukan di dalam studinya dalam konteks teori, sehingga si peneliti akan lebih mengerti apa yang ia teliti.

G. Menulis Laporan Studi

Sama halnya dengan semua kegiatan penelitian, studi dengan teknik naturalistik juga ditandai penulisan laporan lengkap yang meliputi rencana, proses, dan hasil studi dalam bentuk deskriptif yang menerangkan secara jelas dan dilengkapi lampiran bukti sebagai penunjang fakta.

III. Kesimpulan

Dari keterangan singkat di atas, akhirnya dapat disimpulkan beberapa butir penting yang bisa dipakai sebagai pertimbangan, bila guru atau peneliti akan menggunakan teknik naturalistik.

1. Teknik naturalistik dan teknik kuantitatif semuanya mempunyai tujuan melebarkan cakrawala pengetahuan dengan dasar filsafat/filosofi yang berbeda.
Teknik naturalistik mendasarkan pada "phenomenologism" yang berasumsi bahwa kebenaran itu bisa diperoleh dengan menginduksi gejala yang dipancarkan oleh subjek yang diteliti, sedangkan teknik kuantitatif mendasarkan pada "positifism" yang berasumsi bahwa kebenaran dapat didemon-

strasikan dan dikonfirmasi dengan hukum teori yang telah ada.

2. Teknik naturalistik tidak sama dengan data kualitatif. Data kualitatif menjadi bagian dari teknik naturalistik dan digunakan sebagai dasar proses untuk memecahkan pokok permasalahan studi.
3. Teknik naturalistik menganjurkan si peneliti untuk aktif dalam mengambil informasi di lapangan, menggunakan metode "multisite" dan melakukan triangulasi dalam penelitian lapangan.
4. Prinsip "bermain catur", yaitu memperhitungkan semua kemungkinan pengaruh kegiatan untuk mencapai tujuan, merupakan salah satu cara yang populer dalam menganalisis data.
5. Salah satu kelebihan teknik naturalistik dibandingkan dengan teknik lainnya adalah fleksibel dalam melakukan pengambilan data dan melakukan "judgment" informasi terhadap tujuan yang akan dicapai. "Judgment" yang bisa dipertanggungjawabkan yaitu "judgment" yang bisa ditelusur dan bisa direplikasikan oleh peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Donald, Jacob Lucy, C., Razavieh Asghar. (1985), *Introduction to Research In Education*. CBS College Publishing. p 88-90.
- Babbie Earl, (1983), *The Practice of Social Research*, Wadsworth Publishing Company, Belman California. p 331 - 348.
- Balian Edward, S. (1982), *How to Design, Analize and Write Doctoral Research*, Published by University Press of America. p 99 - 118.
- Denzin N. (1978), *The Research Act. A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, Mcgrawhill. New York.
- Guba Egon G., (1982), *Effective Evaluation*, Jasey-Bass Publisher London. p 52 - 63.

- Jax Judi Annete, E. (1984). *Ethnography An Approach to using Interpretative Science in Vocational Education Research*, *Journal of Vocational Education Research*, Fall, IX, 4 p 33 - 40.
- Kaplan Abraham, (1983), *The Conduct of Inquiry, Methodology for Behavioral Science*, Candler Publishing Company, Sanfransisco. p 34-42.
- Kerlinger Fred N., (1986), *Foundation of Behavioral Research*, Holt, Rinehart Winston Publisher, Ner York. p 109 - 122.
- Lotto Linda S., (1983), *The Role of Conceptual Frameworks in Collecting Multisite Qualitative Data*, *Journal of Vocational Education Research*, Spring, VIII, 2 p 33 - 40.
- Miller Delbert, C., (1977), *Handbook of Research Design and Social Measurement*, Published by Long Man New York. p 53 - 56.
- Patton Michael Quinn, (1982), *Practical Evaluation*, Sage Publications, Beverly Hills.
- Poplin Dennis E., (1979), *Communities A Survey of Theories and Method of Research*, Mcmillan Publishing INC. New York p 267-290.
- Taylor Steven J., and Bogdan Robert. (1984), *Introduction to Qualitative Research Methods*, A Willey-Intersceince. New York. p 1-10.